

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi Satuan Pengamanan atau lebih dikenal Satpam akan kita temui pada saat masuk pusat perbelanjaan, rumah sakit, sekolah, tempat – tempat pelayanan masyarakat, instansi pemerintah, dan perkantoran. Tidak dapat dipungkiri bahwa profesi ini dekat dengan kehidupan sehari – hari kita dan masyarakatpun mengakui keberadaan satpam yang identik dengan seragam putih atau biru tua, berdiri tegap didepan pintu atau gerbang.

Meski ternyata menjadi satpam tidak sesederhana menjaga pintu atau gerbang. Satpam harus memiliki kompetensi pencegahan, deteksi dini, melindungi, melapor dan kontrol terhadap pelanggaran – pelanggaran seperti penyusupan, pencurian, dan bahaya fisik. Bahkan dibeberapa perusahaan yang menggunakan jasa keamanan membutuhkan tenaga satpam yang memiliki sertifikasi khusus seperti Kesehatan Keselamatan Kerja, pengetahuan dasar menembak, Pemadam Kebakaran, dan bela diri.

Di sisi lain ternyata Satpam merupakan mitra kerja terdekat bagi Polri. Hal tersebut berdasarkan kesadaran Kepolisian Negara Republik Indonesia menyadari bahwa polisi tidak mungkin bekerja sendiri dalam mengemban fungsi kepolisian. Oleh karena itu lembaga satuan pengamanan secara resmi dibentuk pada 30 desember 1980.

Satpam adalah satuan atau kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi/badan usaha untuk melaksanakan pengamanan fisik dalam penyelenggaraan keamanan swakarsa di lingkungan kerja. Pada umumnya penyelenggaraan tersebut untuk mengamankan asset, kawasan wilayah, suatu instansi atau perusahaan serta dapat memberikan rasa nyaman instansi tersebut, dalam beraktivitas dan menjalankan kegiatan sesuai fungsinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tenaga kerja bagi profesi Satpam kini telah dijadikan alih daya yang disebut juga *outsourcing*. Sesuai dengan undang undang no. 13 tahun 2003, *outsourcing* atau alih daya tenaga kerja tidak boleh untuk proses produksi atau kegiatan utama di perusahaan. Penggunaan *outsourcing* hanya boleh untuk *security, cleaning service, driver, catering*, dan jasa penunjang pertambangan. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk *outsourcing* Badan Usaha Jasa Pengamanan yang selanjutnya disingkat BUJP. Salah satu BUJP yang berada di kota Bandung yaitu PT. Pasopati *Guardian Security Service* yang menyediakan jasa pengamanan mulai dari tenaga Satpam, kamera CCTV, hingga firma hukum. Didirikan sejak tahun 2008, sebagai penyedia layanan jasa keamanan yang terbaik dan terdepan dalam melayani masyarakat dan pelaku bisnis. Membantu tugas kepolisian dalam menjaga keamanan. PT. Pasopati *Guardian Security Service* juga merupakan BUJP yang memiliki ijin dari Mabes POLRI sebagai penyedia tenaga pengamanan, alat keamanan, dan pelatihan tenaga pengamanan. Pada awal tahun 2015 PT. Pasopati *Guardian Security Services* memiliki hanya puluhan anggota satpam, tetapi kini anggota satpam yang dimiliki kurang lebih 1500 anggota satpam. Hal ini juga

yang membuat peneliti menentukan PT. Pasopati *Guardian Security Services* menjadi objek penelitian.

Dalam penyediaan pelatihan tenaga pengamanan, sesuai dengan Peraturan Kapolri no.24 tahun 2007 pasal 1 no.20. Setiap anggota Satuan Pengamanan memerlukan pelatihan dasar Gada Pratama untuk memperoleh kompetensi penjagaan, pengenalan bahan peledak, bela diri, latihan menembak, penggunaan tongkat polri dan borgol, pengetahuan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Pengetahuan baris berbaris dan penghormatan. Selain itu dalam pelatihan tersebut juga mencakup materi etika profesi dan tugas pokok Satpam. Sesuai dengan Perkap no.24 tahun 2007 pasal 14 no. 3. Pelatihan Gada Pratama dilaksanakan dengan menggunakan minimal pola 232 (dua ratus tiga puluh dua) jam pelajaran, penambahan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan *industrial security*. Adapun prasyarat peserta pelatihan Gada Pratama adalah:

- a. Warga Negara Indonesia;
- b. Lulus tes kesehatan dan kesempataan;
- c. Lulus Psikotes;
- d. Bebas Narkoba;
- e. Menyertakan Surat Keterangan Catatan Kepolisian;
- f. Berpendidikan paling rendah Sekolah Mengah Umum;
- g. Tinggi badan paling rendah 165 (seratus enam puluh lima) cm untuk pria dan paling rendah 160 (seratus enam puluh) cm untuk wanita; dan
- h. Usia paling rendah 20 tahun dan paling tinggi 30 tahun.

Hal tersebut bertujuan menghasilkan satpam yang memiliki sikap mental kepribadian, kesamaptaaan fisik, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar sebagai pelaksana tugas satpam. Dalam menyelenggarakan pelatihan gada pratama BUJP harus berkoordinasi dengan Polda setempat untuk menyediakan tenaga pengajar dalam pelatihan Gada Pratama. Karena BUJP Pasopati Guardian berada di Kota Bandung maka pelatihan Gada Pratama untuk Pasopati Guardian harus berkordinasi dengan Polda Jawa Barat.

Dikarenakan pelatihan dasar ini wajib bagi seluruh anggota Satpam, maka peneliti melihat bahwa pelatihan ini menarik untuk diteliti pada pola komunikasi Pelatih Satpam saat berinteraksi dengan peserta Gada Pratama dalam pelatihan tersebut. Peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi, proses komunikasi yang terjadi saat aktivitas pelatihan Gada Pratama, lalu hambatan yang ditemukan pada saat pelatihan Gada Pratama berlangsung.

Istilah komunikasi atau *Communication* berasal dari Bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Berdasarkan buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik terdapat beberapa definisi komunikasi. Dengan demikian menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan:

“Bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”

Dan menurut Berelson dan Steiner (1964) dalam buku 'Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar' karangan Dedy Mulyana, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya. Sebagai contoh seragam satpam yang berwarna putih dan biru tua memiliki makna tersendiri, yaitu warna putih untuk melaksanakan tugas pada area *indoor* sedangkan seragam berwarna biru tua untuk melaksanakan tugas pada area *outdoor*.

Banyak makna mengenai pengertian komunikasi yang diungkapkan dari para ahli, namun dari keseluruhan pengertian komunikasi ada dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2002:5)

Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Tarmudji, 1998:27).

Pola komunikasi yang tidak efektif akan berdampak perbedaan persepsi oleh peserta disaat pelatihan dan dampak berdampak negatif ketika dilapangan. Setiap orang mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Dalam buku Syaiful Djamrah Bahri (2004:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola

komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Pola komunikasi akan memberikan opsi pilihan bagi pengajar dalam memilih metode yang dianggap tepat untuk berkomunikasi dengan para peserta Gada Pratama. Komunikasi merupakan perangkat utama pengajar dari segala bentuk penyampaian pesan-pesan materi pelatihan Gada Pratama

Pola komunikasi Pengajar dalam pelatihan Gada Pratama juga dilakukan dengan merujuk pada pentingnya membangun pola tertentu ketika anggota satpam ditempatkan di lapangan, guna berjalannya tugas – tugas pokok satpam yaitu menyelenggarakan keamanan dan ketertiban dalam lingkungan kerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus kajian peneliti dalam melakukan penelitian agar semua pertanyaan dapat terarah dengan baik secara sistematis dan koheren. Adapun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian penjelasan diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. **“Bagaimana Pola Komunikasi Pelatih Gada Pratama Dengan Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung?”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Proses komunikasi** Pelatih dalam kegiatan Gada Pratama pada Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Hambatan komunikasi** Pelatih dalam kegiatan Gada Pratama pada Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pola komunikasi Pelatih dalam kegiatan Gada Pratama pada Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Proses komunikasi** Pelatih Dalam Kegiatan Gada Pratama Pada Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Hambatan** Pelatih Dalam Kegiatan Gada Pratama Pada Anggota Satpam PT. Pasopati *Guardian Security Services* di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan bagi ilmu pengetahuan, dengan penelitian ini maka akan berguna untuk perkembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi. Dalam konteks komunikasi kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti dalam menerapkan berbagai pemahaman teori komunikasi pada perilaku organisasi yang dapat menunjang pengadaan pola komunikasi efektif guna meningkatkan keterbukaan dalam organisasi. Penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti untuk memahami pola komunikasi sebagai suatu pola yang dibuat berdasarkan kebutuhan penggunaannya sehingga memungkinkan berbeda satu sama lain.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa

Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia mengenai pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi PT. Pasopati *Guardian Security Services*

Bagi PT. Pasopati *Guardian Security Services*, yaitu diharapkan dapat menjadi media evaluasi dalam menilai anggota satpam pada pesan-pesan yang disampaikan dalam pelatihan, sehingga dapat menilai kekurangan yang ada. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memberikan gambaran dari penerapan pola komunikasi yang digunakan selama ini, sehingga dapat menjadi perbaikan dalam menkonsepkan penyampaian pesan-pesan dengan lebih efektif.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat mendapat informasi pelatihan yang harus dilalui seorang satpam, sehingga kredibilitas profesi satpam tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Menyardarkan masyarakat tentang pentingnya keamanan sehingga profesi ini bisa dapat lebih dihargai lagi.

1.4.2.5 Kegunaan Bagi Pelatih Gada Pratama

Kegunaan bagi pelatih, yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran dari adanya kendala-kendala komunikasi yang mungkin dirasakan peserta dalam pelaksanaan pelatihan Gada Pratama, sehingga ada evaluasi yang dapat dipelajari pelatih untuk lebih mudah mengidentifikasi hambatan - hambatan dan menangani hambatan secara tepat pada pelatihan pelatihan yang akan datang.